



Pendidikan Ilmu Laduni Menurut Imam Al Ghazali

Moch Hatta^{1*}, Erawadi², Sumper Mulia Harahap³

¹²³Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-Mail: ¹hattaalqodri@gmail.com, ²era08_nad@yahoo.co.id, ³sumper_mulia@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan memiliki aspek yang lebih kompleks dari sekadar belajar, mengajar, atau transfer ilmu. Pendidikan harus memiliki konsep, tujuan, metodologi, dan program yang jelas. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi manusia, baik lahir maupun batin, untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya. Ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh melalui ilham setelah kesucian jiwa, seperti dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya, ilmu laduni dijelaskan sebagai ilmu dari Tuhan yang langsung masuk ke hati manusia tanpa perantara. Ilmu ini dianggap sebagai ilmu paling kuat dan penuh hikmah dibandingkan ilmu yang diperoleh melalui pembelajaran biasa. Pendidikan ilmu laduni tidak terpisahkan dari pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Tujuan pendidikan ilmu laduni meliputi pembentukan akhlak mulia, pendidikan jiwa, menanamkan keutamaan, membiasakan kesopanan, dan mempersiapkan manusia menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga menyeimbangkan orientasi spiritual dan duniawi, termasuk menumbuhkan semangat ilmiah dan rasa ingin tahu. Metode memperoleh ilmu ada dua: pengajaran manusiawi (at-ta'allum al-insaniyyah) dan pengajaran dari Tuhan (at-ta'allum ar-rabbaniyyah). Orang yang memperoleh ilmu laduni cenderung tidak memerlukan banyak usaha, tidak kesulitan belajar, dan mendapatkan hasil besar dari usaha kecil.

Kata Kunci: Pendidikan, Ilmu Laduni, Imam Al Ghazali

Abstract

Education has aspects that are more complex than merely learning, teaching, or transferring knowledge. Education must have clear concepts, objectives, methodologies, and programs. Islamic education aims to develop human potential, both outwardly and inwardly, to form a fully integrated Muslim personality. Laduni knowledge is the type of knowledge obtained through divine inspiration after the purification of the soul. As explained by Imam Al-Ghazali in Ihya Ulumuddin, laduni knowledge is described as knowledge from God that directly enters the human heart without any intermediary. This knowledge is considered the most profound and full of wisdom compared to knowledge gained through ordinary learning processes. The education of laduni knowledge is inseparable from Islamic education, which is based on the Qur'an and the Sunnah. The objectives of laduni knowledge education include the formation of noble character, nurturing the soul, instilling virtues, fostering politeness, and preparing humans for both worldly and eternal life. Islamic education also balances spiritual and worldly orientations, including cultivating scientific enthusiasm and curiosity. There are two methods of acquiring knowledge: human instruction (at-ta'allum al-insaniyyah) and divine instruction (at-ta'allum ar-rabbaniyyah). Those who attain laduni knowledge tend to require little effort, face no significant difficulties in learning, and achieve great results with minimal effort.

Keywords: Education, Laduni Knowledge, Imam Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Sejak masa kenabian hingga saat ini, Islam dikenal sebagai ajaran yang komprehensif, dengan visi yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan

pembentukan peradaban manusia. Dalam perspektif teologis, Islam menawarkan sistem ketuhanan yang holistik, yang mencakup pengaturan menyeluruh terhadap kehidupan dan alam semesta. Kehadiran Islam tidak hanya berfokus pada penguatan hubungan transendental manusia dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi praktis-empiris yang bertujuan membawa misi kerahmatan bagi seluruh makhluk di alam semesta.

Islam secara konsisten mendorong manusia untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, sebagaimana ajaran ini menempatkan ilmu sebagai elemen fundamental dalam membentuk individu dan masyarakat. Dalam literatur Islam, ilmu sering diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup manusia, memberikan arah, dan membuka wawasan. Secara etimologis, kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab *‘ilm*, yang berarti memahami, mengetahui, atau menyadari, mencerminkan esensi dari upaya intelektual yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan realitas.¹ Dalam konteks penyerapan, ilmu pengetahuan dapat dimaknai sebagai seluruh upaya sistematis dan sadar yang dilakukan untuk menyelidiki, menemukan, serta memperluas pemahaman manusia terhadap berbagai aspek realitas yang ada di alam semesta. Proses ini melibatkan pendekatan rasional, empiris, dan kritis guna mengungkap hukum-hukum alam, hubungan antarfenomena, serta prinsip-prinsip yang mendasari keberadaan dan dinamika kehidupan.² Sehingga dari ini, dapat dipahami bahwa ilmu atau pengetahuan mempunyai pengertian yang sama dan tidak dipisahkan. Semua bentuk pengetahuan yang mendalam dan atau keterampilan fikir maupun keterampilan fisik, disebut Ilmu atau pun Pengetahuan.³

Ilmu secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Ilmu yang bersifat Syariat (*Syar’i*) dan kedua yang bersifat Rasional (*‘Aqli*). Masing-masing Ilmu sangat penting dan terkadang timbul sifat apriori terhadap Ilmu lain. Ilmu syariat bersifat rasional bagi para pakarnya, demikian juga ilmu rasional bersifat syar’i bagi para pakarnya.⁴ Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab *‘alama* yang berarti pengetahuan. Menurut Oxford Dictionary, ilmu adalah aktivitas berpikir yang melibatkan sistematika, struktur, dan perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan

¹ Ramli, *Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2020), hlm. 7.

² B. Arief Sidharta, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu itu?* (Bandung: Pustaka Sutra, 2008), hlm. 7-11.

³ Muhammad Toha, *Kedudukan Ilmu dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), hlm. 33.

⁴ Al-Ghazali, *Ar-Risalah al-Laduniyyah (dalam Al-Majmu’ah Rasa’il al-Imam Al-Ghazali* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988), hlm. 63-66.

dalam bidang tertentu yang disusun secara sistematis. Secara holistik, ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang didasarkan pada teori dan sumber yang disepakati bersama, bertujuan memberikan pemahaman kepada pencari ilmu.⁵

Ilmu berasal dari akar kata Arab *'alim* atau *'ilm*, yang berarti mengetahui. Dalam pengertian Islam, ilmu adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, yang dapat diperoleh melalui proses belajar seperti membaca, menulis, dan memahami.⁶ Salah satu contoh ilmu yang diberikan Allah adalah ilmu laduni, yang diterima Nabi Khidir A.S. Ilmu ini berasal langsung dari Allah tanpa melalui perantara, riset, atau pemikiran. Ilmu laduni diberikan kepada wali Allah melalui rasa (*dzawq*) dan penyingkapan (*kasyf*), menjadikannya ilmu yang unik dan berbeda dari ilmu empiris dan rasionalis.⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu laduni adalah pengetahuan yang datang langsung dari Tuhan ke dalam hati manusia, tanpa proses belajar. Untuk mendapatkannya, manusia perlu melakukan penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*). Jiwa yang suci adalah wadah yang mampu menerima dan memproses ilmu dari Tuhan. Dalam kondisi jiwa yang murni, manusia dapat mencapai alam malakut, tempat ilmu laduni diperoleh langsung dari Allah. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan spiritual dalam memperoleh ilmu laduni. Pendidikan ini melibatkan empat unsur: 1) *Ubudiyah*, menekankan komunikasi spiritual dengan Allah. 2) *Mu'amalah*, berfokus pada hubungan dengan lingkungan. 3) *Muhlikat*, perjuangan melawan hambatan menuju kesucian. 4) *Munjiyat*, aspek yang membawa keselamatan dan kebaikan. Pendidikan ilmu laduni membutuhkan niat kuat, bimbingan dari guru yang mursyid, dan perjalanan spiritual yang panjang. Dalam prosesnya, hati yang sebelumnya mati dapat dihidupkan kembali melalui mujahadah (usaha keras) dan pembelajaran spiritual yang mendalam.

Penelitian tentang ilmu laduni menurut Al-Ghazali bertujuan untuk memahami konsep, proses memperoleh, dan implementasi pendidikan ilmu laduni dalam konteks masa kini. Dengan pendidikan ini, diharapkan tercipta individu yang memahami hakikat ketuhanan dan mampu mencapai kesempurnaan spiritual di bawah naungan ilmu Allah.

⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 8.

⁶ Syafira Fadilah dan Nurul Amin, "Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32: Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (17 Desember 2023): 201–13, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3183>.

⁷ M. Noor Fuady, "Konsep Dan Sumber Ilmu (Sebuah Pendekatan Maudhu'i)," *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (1 Juni 2023): 65–77.

TINJAUAN TEORITIK

Riwayat dan Karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama besar dari mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam teologi, ia mengikuti Abu Hasan Al-Asy'ari, dan dalam fiqih, ia mengacu pada Imam Syafi'i.⁸ Gelar Hujjatul Islam disematkan padanya karena kepiawaiannya dalam menjelaskan dalil-dalil agama dan mempertahankan kebenaran Islam. Ia dikenal sebagai pembaru Islam yang mampu memadukan fiqih dan tasawuf, seperti yang ditunjukkan dalam karya utamanya, *Ihya Ulumuddin*. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi, lahir di Thus, Khurasan, Iran, pada 450 H/1058 M.⁹ Ayahnya seorang penenun yang religius dan berharap anak-anaknya menjadi ulama. Namun, ayahnya meninggal saat Al-Ghazali masih kecil, sehingga ia diasuh oleh seorang sufi yang kemudian membimbing pendidikannya. Setelah belajar dasar-dasar ilmu di Thus dan Jurjan, ia melanjutkan pendidikannya di Naisabur di bawah Imam Al-Haramain Al-Juwaini. Al-Ghazali menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih, ushul fiqih, tasawuf, filsafat, dan logika. Setelah wafatnya gurunya, ia diangkat menjadi pemimpin madrasah dan mulai dikenal luas berkat kecerdasannya. Ia kemudian menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad, namun meninggalkan jabatan itu karena guncangan spiritual. Ia menjalani kehidupan sebagai sufi dengan bermeditasi dan mencari kedamaian batin di berbagai tempat seperti Damaskus, Yerusalem, dan Makkah. Pada akhirnya, ia kembali ke Thus untuk mengajar dan mendirikan pesantren sufi.¹⁰

Kehidupan sosial dan politik pada masa Al-Ghazali penuh dengan konflik internal umat Islam, perpecahan mazhab, dan pengaruh filsafat asing. Namun, di tengah situasi tersebut, Al-Ghazali tampil sebagai tokoh pembaru yang memperjuangkan kemurnian agama dan keilmuan. Pemikirannya yang mendalam dan relevan menjadikannya salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam, ia mempunyai gelar (Hujjatul Islam). Ia juga seorang filosof Islam dan seorang pendidikan ulung. Sebagai seorang ulama besar, filosof dan intelektual, Al-Ghazali sudah

⁸ Saiful Falah, *Jalan Bahagia; Berkenalan dengan Filsafat Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 130.

⁹ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), hlm. 30-32.

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 9.

banyak menghasilkan karya dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam buku *Kristologi Islam Telaah Kritis Radd Al-Jamil* karya Al-Ghazali, (2006: 63), menurut Abdul Ghafur bahwa berbagai karya tuisan Al-Ghazali terdiri dari dua periode. Pertama periode Baghdad dan sebelumnya; periode kedua setelah Baghdad sampai wafat. Sebagian besar karyanya ditulis dalam bahasa Arab dan dalam bahasa Persia.¹¹ Adapun daftar karya-karya Imam Al-Ghazali diantaranya:¹²

1. Bidang Fiqih:

- a. Tahzib Al-Ushul (Elaborasi terhadap Ilmu Ushul Fiqh)
- b. Al-Mustasfa min Ilm Al-Ushul (Pilihan dari ilmu Ushul Fiqh)
- c. Al-Mankhul min Ta'liqat Al-Ushul (Pilihan yang terasing dari noda-noda Ushul Fiqh)

2. Bidang Teologi

- a. Al-Munqidh min Adh-Dhalal (Sang Penyelamat dari Kesesatan)
- b. Mizan Al-Amal (Timbangan amal)
- c. Al-Ikhtishos fi Al-'Ittihad
- d. Ad-Durrah Al-Fakhirah fi Kasyf Ulum Al-Akhirah (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
- e. Al-Iqtisad fi Al-I'tiqad (Moderasi dalam Akidah)
- f. Al-Risalah Al-Qudsiyyah (Risalah suci)
- g. Al-Arba'in fi Ushul Ad-Din (40 masalah pokok agama)

3. Bidang Filsafat

- a. Maqasid Al-Falasifah (Tujuan para filosof), berisi tentang rangkuman ilmu-ilmu filsafat.
- b. Tahafut Al-Falasifah (Kerancuan pemikiran para filosof)

4. Bidang Logika

- a. Tarbiyatul Aulad fi Islam
- b. Mi'yar Al-Ilm (Kriteria ilmu)
- c. Mihakk Al-Nazar fi Al-Manthiq (uji pemikiran dalam ilmu mantiq)
- d. Al-Qistas Al-Mustaqim (Neraca yang adil)
- e. Asrarul Ilmu ad-Din (Misteri ilmu agama)

¹¹ Muhammad Muhibbuddin, *Pesan-Pesan Cinta Ulama Klasik Dunia: Menyelami Hakikat Cinta Sejati Para Sufi* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), hlm. 154-157.

¹² Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali.....*, hlm. 27-30.

- f. Al-Ma'arif Al-Aqliyah (Pengetahuan yang rasional)
5. Bidang Tasawuf
- a. Ihya' Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
 - b. Misykat Al-Anwar (Relung Cahaya). Kitab ini membahas tentang akhlak dan tasawuf
 - c. Minhaj Al-Abidin (Jalan bagi orang-orang yang beribadah)
 - d. Kimiya Sa'aadah (Kimia Kebahagiaan)
 - e. Az-Zariyah ila Makarim Asy-Syari'ah (Jalan Menuju Syariat yang mulia)
 - f. Al-Washit (Moderatism)
 - g. Akhlak Al-Abros wa anNajah min Al-Asyhar (Akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan)
 - h. Al-Wajiz (Ringkasan)

Ilmu Laduni

Ilmu laduni berasal dari dua kata Arab, yaitu “ilmu” dan “laduni”. Secara umum, ilmu sering dibedakan dengan pengetahuan. Dalam bahasa Yunani, ilmu dikenal sebagai episteme, yang merujuk pada teori pengetahuan dengan kajian mendalam tentang apa, bagaimana, di mana, dan kapan sesuatu terjadi. Namun, dalam pembahasan ini, perbedaan tersebut tidak ditekankan, karena ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu.¹³ Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab *'alama* yang berarti pengetahuan. Jika dilihat secara holistik, ilmu merupakan kumpulan pengetahuan berdasarkan teori dan sumber yang telah disepakati.

Dalam Islam, ilmu juga dimaknai sebagai pengetahuan yang diberikan Allah SWT kepada manusia melalui pembelajaran, seperti membaca, menulis, dan memahami sesuatu. Laduni berasal dari kata Arab *ladun* yang berarti “di sisi” atau “dekat”. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan pada QS. Al-Kahfi (18:65):

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami (Qs. Al-Kahfi/18: 65).

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1994), hlm. 94.

Ilmu laduni merujuk pada pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya tanpa perantara, seperti yang dialami Nabi Khidir a.s. Pengetahuan ini tidak diperoleh melalui penelitian atau pemikiran, melainkan melalui ilham dan penyingkapan batin (*kasyf*). Pendidikan melibatkan individu menjalani proses belajar. Kegiatan tersebut bersifat normatif, obyektif dan berorientasi pemecahan masalah. Bersifat normatif yaitu dengan sengaja membantu individu berkembang ke arah baik dan benar yang diwujudkan dalam perubahan perilaku. Ilmu pendidikan sebagai ilmu normatif memiliki landasan-landasan ilmiah dan menggunakan metode-metode ilmiah di dalam mewujudkan fungsi keilmuannya, yaitu fungsi mempelajari dan membawa individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bersifat obyektif yaitu mempelajari apa adanya tentang individu sebagai suatu organisme yang sedang berkembang dan berbagai faktor yang terkait dengan perkembangannya. Berorientasi pemecahan masalah baik dalam tataran obyektif (dalam proses mempelajari) maupun dalam tataran normatif (dalam proses membawa).

METODE PENELITIAN (12pt, Spacing 1,5)

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan topik utama dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Dalam bahasa Arab, metode disebut manhaj, yang berasal dari kata nahaja, yang berarti terang atau jelas. Dalam bahasa Indonesia, manhaj berarti cara yang teratur dan terencana untuk mencapai tujuan, serta sistem kerja yang memudahkan pelaksanaan kegiatan. Penulis menggunakan dua sumber dalam penelitian ini: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung diberikan oleh narasumber atau melalui buku-buku karangan Imam Al-Ghazali, seperti Ilmu Laduni dari Al-Risalat Al-Laduniyah, Ihya' Ulumiddin, dan karya lainnya. Sumber sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi sumber primer, yang diperoleh dari buku-buku tentang gagasan Ilmu Laduni yang ditulis oleh cendekiawan Islam, seperti Manusia Menurut Al-Ghazali oleh Dr. Muhammad Yasir Nasution dan lainnya.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan Ilmu Laduni. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, diklasifikasikan sesuai kebutuhan pembahasan, dan disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode Hermeneutik, yaitu menafsirkan buku-buku yang telah

dikumpulkan berdasarkan ide-ide pemikiran Al-Ghazali tentang Ilmu Laduni. Analisis dilakukan dengan membandingkan pendapat Al-Ghazali dengan pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Ilmu Laduni Menurut Imam Al-Ghazali

1. Pengertian Ilmu Laduni

Istilah Ilmu Laduni sering dibahas dalam percakapan sehari-hari dan kajian tasawuf, terutama dalam perspektif epistemologi. Secara bahasa, Ilmu Laduni terdiri dari dua kata, yaitu “ilmu” yang artinya pengetahuan, dan “laduni” yang berarti “dari sisi” atau “dekat” dengan Allah. Dalam kajian tasawuf, ilmu dan pengetahuan (*al-Ilm dan al-Ma'rifah*) sering tidak dibedakan.¹⁴ Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan yang diterima dengan keyakinan yang pasti tentang Allah adalah ilmu yang tidak ragu tentang Zat-Nya dan sifat-sifat-Nya. Beberapa tokoh juga memberikan penjelasan tentang Ilmu Laduni:¹⁵

- a. Ibn Sina menyatakan bahwa ilmu laduni datang melalui cahaya ilham.
- b. Imam Al-Harawi menjelaskan bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang diberikan langsung oleh Allah ke dalam hati tanpa sebab atau dalil.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Artinya: Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Qs. Al-'Alaq/96: 5).

- c. Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa ilmu laduni berasal dari Allah melalui perantaraan lisan para rasul.
- d. C.A. Qadir menganggap ilmu laduni sebagai ilmu rohani dan kebijaksanaan yang didapat melalui perbuatan baik.

Para sufi menganggap ilmu laduni sebagai ilmu yang paling kuat dan penuh hikmah, yang didapat melalui perjalanan spiritual. Menurut Imam Al-Ghazali, Ilmu Laduni diperoleh melalui perjalanan cahaya ilham setelah kesucian jiwa. Hal ini juga

¹⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al Imam al Ghazali* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), hlm. 9, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27229>.

¹⁵ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 66.

dijelaskan oleh Simuh, seorang tokoh tasawuf di Indonesia, yang menyebut ilmu laduni sebagai pengetahuan luar biasa yang didapat melalui terbukanya alam gaib.¹⁶ Ilmu Laduni Pendidikan menurut KBBI adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan ini mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan, serta bertujuan membentuk pribadi yang lebih baik. Di dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi manusia untuk menjadi pribadi Muslim yang utuh.¹⁷

Ilmu laduni adalah pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Kahfi (18:65), yang menjelaskan bahwa pengetahuan ini tidak diperoleh melalui riset atau akal, melainkan melalui ilham langsung dari Allah. Ilmu ini juga dikenal sebagai pengetahuan yang diberikan kepada wali-wali Allah melalui rasa (*dzawq*) dan penyingkapan (*kasyf*). Ilmu laduni adalah ilmu yang langsung diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang taqwa. Ilmu ini didapat tanpa perantara, hanya melalui ilham dan wahyu dari Allah. Ilmu laduni dicapai tanpa usaha rasional atau empiris, melainkan langsung dari Allah kepada hamba-Nya yang memiliki kesucian hati. Pendidikan ilmu laduni, menurut beberapa ahli, adalah pendidikan yang mengembangkan ilmu yang datang dari Allah melalui ketaqwaan, dan memerlukan kesucian hati untuk menerimanya. Ilmu ini berbeda dengan ilmu empiris atau rasional, karena ia bersifat spiritual dan datang langsung dari sisi Allah.

2. Dasar Pendidikan Ilmu Laduni

Dasar pendidikan ilmu laduni berhubungan erat dengan dasar pendidikan Islam, karena ilmu laduni merupakan bagian dari pendidikan Islam meskipun memiliki disiplin tersendiri. Dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, yang menjadi pilar utama dalam pembentukan sistem pendidikan Islam. Mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah, ilmu pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pembangunan sistem pendidikan yang menyeluruh, seperti visi, misi, tujuan, dan kurikulum, tetapi juga prinsip-prinsip yang harus dijaga dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.¹⁸ Begitu pula dengan model pendidikan ilmu laduni yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82, yang menggambarkan

¹⁶ Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al Imam al Ghazali...*, hlm. 91.

¹⁷ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 57.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 31.

keberadaan ilmu laduni dan cara untuk mempelajarinya dengan syarat-syarat tertentu. Pada ayat 60-64 surah Al-Kahfi, terdapat tujuan dan proses pencarian ilmu laduni yang digambarkan dalam perjalanan Musa dan muridnya. Mereka mencari pertemuan dua lautan, yang berhubungan dengan pencarian ilmu yang mendalam. Ayat-ayat berikutnya menggambarkan pertemuan dengan seorang hamba yang diberi ilmu dari sisi Allah, yaitu Khidr, yang mengajarkan Musa tentang ilmu yang lebih tinggi.

Pendidikan ilmu laduni diwakili pertemuan dengan Khidr, memperkenalkan metode-metode pengajaran yang berbeda, seperti melalui pengalaman langsung yang kadang tidak dapat dipahami pada awalnya, namun memiliki hikmah di balik setiap kejadian. Proses belajar ilmu laduni mengajarkan kesabaran dan penerimaan terhadap pengetahuan yang belum dimengerti, dengan keyakinan bahwa setiap kejadian memiliki makna dan tujuan yang lebih besar yang harus dipahami seiring berjalannya waktu.

3. Tujuan Pendidikan Ilmu Laduni

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa tujuan merupakan harapan yang dikehendaki dan diupayakan untuk diraih. Tujuan ini memuat suatu arah kedepan yang akan dituju dari aksi yang dilakukan.¹⁹ Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai Abdu Allah. M Athiyah al-Abrasy, mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan)
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur.
- d. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- e. Pendidikan Islam memiliki dua orientasi yang seimbang, yaitu memberi persiapan bagi anak didik untuk dapat menjalani kehidupannya di dunia dan juga kehidupannya di akhirat.
- f. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

¹⁹ Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam* (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), hlm. 58.

- g. Pendidikan Agama Islam tidak bersifat spiritual, ia juga memperhatikan kemanfaatan duniawi yang dapat diambil oleh siswa dari pendidikannya.
- h. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai sekedar ilmu. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperhatikan pendidikan agama dan akhlak, tapi juga memupuk perhatian kepada sains, sastra, seni, dan lain sebagainya, meskipun tanpa unsur-unsur keagamaan didalamnya.

Proses Mendapatkan Ilmu Laduni Menurut Imam Al Ghazali

1. Metode Untuk Memperoleh Ilmu Laduni

Metode adalah cara atau proses untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan menerima pengaruh dari orang tua mereka, yang bisa membuat mereka berkeyakinan berbeda. Secara umum, ada dua metode untuk memperoleh ilmu, yaitu:²⁰

- a. Pengajaran Insani (*at-ta'allum al-insaniyyah*). Ini adalah metode yang bisa dilihat dan dirasakan oleh indera manusia, yang dipahami dengan mudah oleh semua orang.
- b. Pengajaran dari Tuhan (*at-ta'allum ar-rabbaniyyah*). Dalam hal ini, manusia menerima ilmu langsung dari Tuhan. Ilmu laduni, menurut Al-Ghazali, termasuk dalam kategori ini.

Al-Ghazali merujuk pada Surah Asy-Syams (ayat 7) untuk menjelaskan bahwa ilmu laduni berasal dari Tuhan melalui jiwa manusia yang sempurna. Berikut adalah beberapa metode untuk memperoleh ilmu laduni menurut Al-Ghazali:²¹

- a. Mencari Ilmu yang Sempurna. Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu laduni dapat diperoleh dengan mencari ilmu yang sempurna, yaitu ilmu yang berhubungan dengan hakikat.
- b. Riyadhah dan Muraqabah. Riyadhah adalah latihan jiwa, dan muraqabah adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Metode ini harus dilakukan dengan niat dan pemahaman yang benar.

²⁰ Al-Ghazali, *Ar-Risalah al-Laduniyyah*..., hlm. 199.

²¹ Al-Ghazali, *Ar-Risalah al-Laduniyyah*... hlm. 112.

- c. Tafakur. Tafakur berarti merenung atau berpikir secara mendalam tentang kehidupan dan alam. Al-Ghazali menganggap ini penting untuk memperoleh ilmu laduni. Dengan berpikir yang benar, jiwa akan dibuka untuk menerima ilmu yang lebih dalam.
- d. Ilham. Ilham adalah ilmu yang diterima tanpa melalui proses belajar biasa. Ilmu ini datang langsung dari Tuhan. Ilham ini lebih halus dari wahyu dan lebih kuat dari mimpi yang benar.
- e. Tazkiyat an-Nafs. Ini adalah proses penyucian jiwa, yang dilakukan dengan membersihkan jiwa dari sifat tercela (takhalli) dan mengisinya dengan sifat terpuji (tahalli). Jiwa yang suci lebih mudah menerima ilmu laduni.
- f. Zikir. Zikir adalah mengingat Allah dengan hati dan lisan. Al-Ghazali melihat zikir sebagai cara utama untuk memperoleh ilmu laduni karena zikir membersihkan hati dan menghalangi gangguan dari setan, membuka jalan bagi ilham dari Tuhan.

Kesimpulannya, ilmu laduni diperoleh melalui berbagai metode yang mendekatkan diri kepada Tuhan, terutama dengan menyucikan jiwa dan meningkatkan kedekatan spiritual melalui zikir dan tafakur.

2. Ciri-ciri orang yang mendapatkan ilmu laduni

Laduni adalah hidayah dari Allah. Apabila itu terjadi pada diri nabi atau rasul maka yang sedemikian disebut mukjizat. Dan apabila laduni ini diperoleh orang yang tergolong wali (kekasih Allah) maka itu merupakan bagian dari karamah. Sedangkan laduni yang dimiliki orang mukmin karena keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt, maka yang sedemikian ini disebut ma'udah (pertolongan yang tidak disangka-sangka datangnya). Selanjutnya dalam laduni ini ada orang yang memilikinya tidak beriman atau kafir, munafik, maka hal ini disebut dengan istidraj (seolah dijunjung dan mendapat penghormatan Allah, untuk menguji manusia dalam hal keimanan dan ketakwaannya).²²

Maka dari sedemikian rupa dijelaskan bahwa dalam mengikuti pemikiran Al-Ghazali terhadap orang yang sampai pada mertabat ilmu laduni mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.²³

- a. Tidak butuh banyak usaha belajar untuk menghasilkan ilmu

²² A. Busyairi Harits, *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 47.

²³ Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al Imam...*, hlm. 73.

- b. Tidak menemukan kesulitan dalam belajar.
- c. Belajar sedikit tapi hasilnya banyak.
- d. Capeknya sedikit dan istirahatnya lama.

Dan ditinjau dari sifat dan watak seseorang yang memiliki ilmu adalah harus bersifat rendah hati, rendah diri dan tidak pernah menonjolkan kekuatan batinnya, serta jauh dari sifat takabur, menghindarkan diri dari sifat tercela, seperti marah, dengki, kikir, bakhil, riya', dendam dan sebagainya. Dari penjelasan di atas dunia tasawuf mengikrarkan untuk mempunyai ilmu laduni atas kehendak Allah, terlebih dahulu harus menjadi seorang Sufi. Dan jalan menuju Sufi yang benar dalam pandangan Allah harus mengamalkan beberapa amalan kebaikan diantaranya:²⁴

- a. Dzikrullah, baik lisan maupun hati.
- b. Ma'rifatullah
- c. Mengenal Asma Allah dan sifat-sifatnya baik yang wajib maupun yang mustahil.
- d. Suci lahir batin.
- e. Menyandarkan diri kepada Allah.
- f. Muraqabah, (selalu merasa dilihat Allah).
- g. Cinta atau mahabbah kepada Allah.
- h. Ikhlas beribadah dan beramal
- i. Sabar
- j. Takwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya).
- k. Wara (meninggalkan diri dari perbuatan yang subhat).
- l. Zuhud (berpalingnya kehendak atau keinginan dari sesuatu ke sesuatu yang lebih baik dari padanya)
- m. Qana'ah (menerima ketentuan dari Allah).
- n. Tawakkal.
- o. Suka bersyukur kepada Allah (baik senang maupun susah).
- p. Memerangi hawa nafsu.
- q. Ingin selalu bertemu dengan Allah.
- r. Tawadlu'.
- s. Berdoa.
- t. Terhindar dari bahaya riya.

²⁴ Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al Imam...*, hlm. 47.

3. Tinjauan Filsafat Tentang Ilmu Laduni: Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi

a. Secara Epistemologis

Ilmu terbagi menjadi dua kategori: syari'ah dan ghairu syari'ah. Ilmu syari'ah berasal dari para Nabi dan tidak bisa diperoleh hanya melalui akal manusia. Menurut al-Ghazali, semua ilmu itu terpuji dan terdiri dari pokok-pokok, cabang-cabang, dan penyempurna-penyempurna, sebagai berikut:²⁵

- 1) Pokok-pokok Ilmu: Al-Qur'an, Sunnah, ijma' umat, dan atsar sahabat. Ijma' dan atsar menunjuk pada sunnah, karena para sahabat mengetahui wahyu yang tidak bisa dijangkau orang lain.
- 2) Cabang Ilmu (Furu'): Ini berkaitan dengan pengertian-pengertian yang dipahami akal. Ada dua jenis:
- 3) Ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia, yang diajarkan oleh para fuqaha.
- 4) Ilmu yang berkaitan dengan akhirat, yaitu ilmu tentang hati dan akhlak yang diridhai atau dibenci Allah.
- 5) Muqaddimah: Ilmu yang digunakan sebagai alat, seperti ilmu bahasa, yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah, karena keduanya diturunkan dalam bahasa Arab.
- 6) Penyempurna-penyempurna: Ini mencakup ilmu tentang Al-Qur'an, seperti qira'at, tafsir, dan usul fiqh, serta ilmu hadis dan riwayatnya.
- 7) Ilmu ghairu syari'ah adalah ilmu yang bersumber dari akal, baik secara daruri (instingtif) maupun ihtisab (belajar).

b. Secara Ontologis

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua jenis:²⁶

- 1) Ilmu Fardu 'Ain: Ilmu yang wajib dipelajari untuk melaksanakan tugas akhirat, seperti ilmu tauhid dan syari'at.
- 2) Ilmu Fardu Kifayah: Ilmu yang berhubungan dengan urusan dunia, yang tidak wajib dipelajari oleh setiap orang, tetapi harus dipenuhi oleh sebagian orang agar masyarakat dapat menjalankan kehidupan dengan baik.

²⁵ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan...*, hlm. 44.

²⁶ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan...*, hlm. 47.

c. Secara Aksiologis

Al-Ghazali menilai ilmu dengan pendekatan aksiologi. Ilmu syari'ah dianggap terpuji secara keseluruhan, sedangkan ilmu ghairu syari'ah dapat terpuji, tercela, atau mubah, tergantung pada konteksnya. Ilmu itu sendiri tidak tercela, tetapi bisa tercela jika menyampaikan kepada bahaya, merugikan pemiliknya, atau tidak bermanfaat. Al-Ghazali melihat ilmu sebagai jalan menuju kemaslahatan dunia dan akhirat. Ilmu dan ibadah saling terkait, karena semua yang dipelajari pada dasarnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kebenaran menurut al-Ghazali terbagi menjadi kebenaran konkret yang dapat diketahui melalui pancaindra dan akal, serta kebenaran abstrak yang hanya dapat dicapai melalui ilham atau mukasyafah, yang merupakan pengungkapan langsung dari Allah kepada hamba-Nya.²⁷ Ilmu Ladunni adalah ilmu yang diperoleh melalui ilham setelah proses penyempurnaan diri, dan itu merupakan ilmu yang paling tinggi, yang didapatkan melalui wahyu atau kedekatan dengan Allah.

Implementasi Pendidikan Ilmu Laduni di Masa Kini

Pendidikan Ilmu Ladunni adalah proses penerimaan ilmu melalui ilham setelah penyempurnaan jiwa (taswiyah). Untuk memperoleh ilmu ini, seseorang harus melalui beberapa tahapan. Ilmu Ladunni terbagi menjadi dua jenis pengajaran: wahyu dan ilham. Wahyu diberikan kepada Nabi setelah jiwa mereka sempurna, sementara ilham diberikan kepada manusia sesuai dengan kesiapan dan kekuatan jiwa mereka. Ilham adalah bentuk pengungkapan dari wahyu yang lebih samar, dan ilmu yang diperoleh dari wahyu disebut ilmu nabawi, sedangkan ilmu dari ilham disebut ilmu Ladunni. Ilmu Ladunni muncul ketika jiwa seseorang terbuka, seperti cahaya yang menyinari hati yang bersih dan bening. Ilmu ini diperoleh tanpa perantara, langsung dari Allah.

Ada tiga proses untuk mencapai ilmu Ladunni:²⁸

1. Mempelajari Ilmu Secara Mendalam: Ini berarti pentingnya proses pembelajaran untuk membuka potensi akal manusia. Ilmu Ladunni bukan berarti menghindari pembelajaran, tetapi proses belajarnya berbeda dengan sistem pendidikan formal.
2. Latihan dan Pengawasan yang Benar: Latihan yang benar (ar-riyadah as-sadiqah) dan pengawasan (al-muraqabah as-sahihah) harus dilakukan, disertai rasa takut kepada

²⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 29-31.

²⁸ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan...*, hlm. 44-46.

Allah. Ilmu hanya akan diperoleh melalui praktik dan pengamalan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tafakur (Berpikir Mendalam): Setelah belajar dan berlatih, seseorang harus bertafakur atau berpikir mendalam tentang gejala-gejala yang terjadi, yang dapat membuka pemahaman tentang alam gaib. Proses berpikir yang benar membawa seseorang pada pemahaman yang lebih dalam dan menerima ilham.

Ilmu pengetahuan dibangun melalui proses belajar yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga percobaan, latihan, dan penelitian. Meskipun demikian, campur tangan Tuhan tetap berperan dalam memberikan pemahaman. Untuk mensucikan diri dalam rangka memperoleh ilmu Laduni, seseorang dapat mengikuti empat langkah:

1. Mensucikan diri dari najis dan hadas
2. Mensucikan diri dari dosa lahir (maksiat) yang dilakukan dengan panca indera
3. Mensucikan hati dari dosa batin
4. Mensucikan hati agar tetap Rabbaniyah.

Setelah menjabarkan hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya dituliskan pula implikasi dan justifikasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai arti dan makna dari hasil pengolahan data yang dilakukan.

KESIMPULAN

Ilmu laduni berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu 'ilm yang berarti ilmu dan laduni yang berarti dari sisi Tuhan. Dalam konteks epistemologi, ilmu sering diidentikkan dengan ma'rifah (pengetahuan), yang dalam retorika tasawuf tidak dibedakan secara tegas. Imam Al-Ghazali pun menjelaskan bahwa ma'rifah adalah ilmu yang tidak diragukan kebenarannya, khususnya terkait keyakinan terhadap Zat dan sifat-sifat Allah. Ilmu laduni menekankan aspek spiritual dan transendensi, di mana ilmu tersebut diperoleh melalui ilham langsung dari Allah setelah proses penyucian jiwa. Dalam dunia pendidikan, ilmu laduni memiliki landasan yang erat dengan konsep pendidikan Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengintegrasikan dimensi moral, mental, dan intelektual. Oleh sebab itu, pendidikan ilmu laduni bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, mendidik jiwa, membiasakan kesopanan, serta mempersiapkan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan ini

juga menumbuhkan semangat ilmiah, rasa ingin tahu, dan perhatian terhadap berbagai bidang ilmu, seperti sains, seni, dan sastra.

Ilmu laduni diyakini diperoleh melalui dua metode utama. Pertama, pengajaran manusiawi (at-ta'allum al-insaniyyah), yang melibatkan usaha belajar secara konvensional. Kedua, pengajaran ilahi (at-ta'allum ar-rabbaniyyah), di mana ilmu diperoleh melalui wahyu atau ilham. Orang yang mendapatkan ilmu laduni memiliki ciri-ciri khusus, seperti tidak memerlukan usaha besar, mudah memahami sesuatu, dan mampu menghasilkan manfaat besar dari sedikit usaha. Proses untuk memperoleh ilmu laduni melibatkan penyempurnaan jiwa melalui latihan spiritual (ar-riyadah as-sadiqah), pengawasan diri yang benar (al-muraqabah as-sahihah), dan kontemplasi mendalam (tafakur). Ketika jiwa telah mencapai kesucian, sifat-sifat buruk seperti ketamakan dan angan-angan yang sesat akan hilang, sehingga hati menjadi fokus sepenuhnya kepada Allah. Pada tingkat ini, ilham mengalir ke dalam hati sebagai cahaya yang menerangi, memberikan pemahaman mendalam terhadap kebenaran dan realitas kehidupan. Dengan demikian, ilmu laduni tidak hanya memperkuat dimensi spiritual seseorang tetapi juga mendorong pengembangan akhlak dan ilmu pengetahuan secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso. *Sistem Pendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing, 2011.
- Al-Ghazali. *Ar-Risalah al-Laduniyyah (dalam Al-Majmu'ah Rasa'il al-Imam Al-Ghazali)*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988.
- . *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Majmu'ah Rasail al Imam al Ghazali*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1996. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27229>.
- Al-Lathif, M. Ghofur. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2020.
- Fadilah, Syafira, dan Nurul Amin. "Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32: Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (17 Desember 2023): 201–13. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3183>.
- Falah, Saiful. *Jalan Bahagia; Berkenalan dengan Filsafat Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.

- Fuady, M. Noor. "Konsep Dan Sumber Ilmu (Sebuah Pendekatan Maudhu'i)." *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (1 Juni 2023): 65–77.
- Harits, A. Busyairi. *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhibbuddin, Muhammad. *Pesan-Pesan Cinta Ulama Klasik Dunia: Menyelami Hakikat Cinta Sejati Para Sufi*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2020.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Ramli. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2020.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sidharta, B. Arief. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu itu?* Bandung: Pustaka Sutra, 2008.
- Solihin, M. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1994.
- Toha, Muhammad. *Kedudukan Ilmu dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.